

## PENGUNAAN MODEL DISKUSI KELAS DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA MUHAMMADIYAH 29 SAWANGAN

Okta Rosfiani<sup>1</sup>, Shifa Annazwa Fashila<sup>2</sup>, Muhammad Aril Syaikhoni<sup>3</sup>, Farazy Rajab<sup>4</sup>,  
Ida Farida<sup>5</sup>

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta,  
Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

e-mail: [okta.rosfiani@umj.ac.id](mailto:okta.rosfiani@umj.ac.id)<sup>1</sup>, [shifaannazwaf@gmail.com](mailto:shifaannazwaf@gmail.com)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Keterampilan berkomunikasi menjadi salah satu kompetensi esensial yang dibutuhkan siswa untuk berinteraksi secara efektif dalam masyarakat yang multikultural. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI sering kali masih didominasi oleh model ceramah dan hafalan, sehingga dalam mata pelajaran PAI ini terkadang sulit untuk memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan karakter dan keterampilannya dalam berkomunikasi. Tujuan penelitian ini untuk menginvestigasi secara komprehensif praktik penggunaan model diskusi kelas dalam proses pembelajaran PAI. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode penelitian studi kasus intrinsik di SMP Muhammadiyah 29 Kota Depok Jawa Barat, dengan melibatkan sejumlah siswa kelas VII-IX, dan satu guru PAI, serta kepala sekolah. Data dikumpulkan menggunakan instrumen catatan observasi dan video rekaman; panduan instrumen wawancara semi-terstruktur; serta dokumen instrumen rubrik penilaian, jurnal catatan hasil diskusi siswa, serta hasil belajar siswa. Temuan penelitian mencatat bahwa implementasi model diskusi dalam pembelajaran PAI menunjukkan kompleksitas tersendiri. Model ini menawarkan peluang besar untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan kemampuan eksplorasi materi mandiri siswa, namun tantangan seperti kesulitan siswa mengadaptasi materi dan rendahnya partisipasi siswa mengharuskan guru untuk terus berimprovisasi selama pembelajaran. Temuan studi ini menyarankan pendekatan yang memperhatikan kesiapan siswa melalui persiapan materi sebelumnya, serta pengaturan kelompok diskusi yang efektif.

**Kata Kunci:** Keterampilan komunikasi, kompetensi esensial, berinteraksi secara efektif, kemampuan eksplorasi

### ABSTRACT

Communication skills are one of the essential competencies needed by students to interact effectively in a multicultural society. However, in practice, Islamic Religious Education learning is often still dominated by lecture and memorization models, so that in this Islamic Religious Education subject it is sometimes difficult to provide space for students to develop their character and communication skills. The purpose of this study is to comprehensively investigate the practice of using the class discussion model in the Islamic Religious Education learning process. This study applies a qualitative approach through an intrinsic case study research method at SMP Muhammadiyah 29, Depok City, West Java, involving a number of students in grades VII-IX, and one Islamic Religious Education teacher, and the principal. Data were collected using observation notes and video recording instruments; semi-structured interview instrument guides; and assessment rubric instrument documents, student discussion result journals, and student learning outcomes. The research findings note that the implementation of the discussion model in Islamic Religious Education learning shows its own complexity. This model offers great opportunities to develop students' communication skills

and independent material exploration abilities, but challenges such as students' difficulties in adapting the material and low student participation require teachers to continue to improvise during learning. The findings of this study suggest an approach that pays attention to student readiness through prior material preparation, as well as effective discussion group arrangements.

**Keywords:** *Communication skills, essential competencies, interacting effectively, exploration skills*

## PENDAHULUAN

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ini menjadi mata pelajaran yang sangat penting untuk membentuk karakter siswa dan keterampilan sosialnya, termasuk kemampuan dalam berkomunikasi. Dalam mempraktikkannya mata pelajaran PAI ini masih sering menggunakan metode ceramah dan hafalan. Sehingga dalam mata pelajaran PAI ini terkadang sulit untuk memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan karakter dan keterampilannya dalam berkomunikasi. (Nurdin & Usman, 2020). Padahal, di era globalisasi ini, kemampuan berkomunikasi menjadi salah satu kompetensi esensial yang dibutuhkan siswa untuk berinteraksi secara efektif dalam masyarakat yang multikultural (Wahyudi, 2019).

Salah satu model pembelajaran yang dinilai efektif untuk melatih keterampilan komunikasi adalah model diskusi. Menurut Suprijono (2016), model diskusi tidak hanya mendorong siswa untuk berpikir kritis, tetapi juga melatih mereka dalam menyampaikan pendapat, mendengarkan orang lain, dan bekerja sama dalam memecahkan masalah. Dalam konteks pembelajaran PAI, diskusi dapat menjadi media untuk menginternalisasi nilai-nilai agama sekaligus melatih kemampuan dialogis siswa (Muhaimin, 2015). Namun, efektivitas model ini masih perlu dikaji lebih mendalam, terutama dalam setting sekolah Muhammadiyah yang memiliki karakteristik tersendiri dalam pendekatannya.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah 29 Sawangan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berupaya mengembangkan pembelajaran PAI secara inovatif. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih merasakan kesulitan dalam proses mengungkapkan pendapatnya mereka, baik dalam diskusi kelas maupun kegiatan keagamaan. Minimnya keterampilan komunikasi ini dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai PAI, yang seharusnya tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Aziz, 2018).

Penelitian ini didesain untuk menginvestigasi secara komprehensif praktik penggunaan model diskusi kelas dalam pembelajaran PAI sebagai upaya mengaktualisasikan keterampilan komunikasi siswa SMP yang integral dengan nilai-nilai keislaman. Penelitian terdahulu tentang model diskusi dalam PAI cenderung fokus pada teknik umum seperti *brainstorming* atau *group discussion* tanpa mengkaji pendekatan spesifik berbasis nilai-nilai komunikasi Islami (Q.S. An-Nahl: 125, Q.S. Al-Baqarah: 83) secara operasional (Fauzi, 2023; Siregar, 2021). Padahal, studi oleh Maulana (2022) mengungkapkan bahwa 89% guru PAI SMP kesulitan menerjemahkan konsep *qaulan kariman* (perkataan mulia) ke dalam rubrik diskusi. Penelitian ini menjawab gap tersebut dengan merancang protokol diskusi terintegrasi etika komunikasi Qur'ani (e.g., *hiwar*, *mau'izhah*) yang disesuaikan dengan konteks psikososial remaja SMP.

Mempertimbangkan urgensi tersebut, kajian ini dirancang untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap penggunaan model diskusi kelas dalam pembelajaran PAI sebagai strategi pengembangan keterampilan berkomunikasi siswa di tingkat SMP. Ruang lingkup penelitian mencakup tahap persiapan, implementasi, penilaian, beserta elemen fasilitatif dan inhibitif dalam aplikasi model tersebut.

Penelitian ini menyumbang kerangka teoretis baru tentang integrasi etika komunikasi Qur'ani (*qaulan sadidan, qaulan kariman*) ke dalam model diskusi PAI berbasis psikologi remaja, mengisi celah antara teori pendidikan Islam dan pedagogi konstruktivis yang selama ini terpisah. Penelitian ini juga menyediakan protokol diskusi kontekstual berupa rubrik penilaian keterampilan komunikasi, juga mendorong kompetensi komunikasi holistik melalui peningkatan kesadaran etis dalam berdebat, penguatan *self-efficacy* berbicara di forum kelas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena implementasi model diskusi kelas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Mengacu pada Stake (2018), desain ini dipilih karena kemampuannya mengungkap keunikan dan kompleksitas suatu kasus dalam *setting* alamiahnya. Sejalan dengan itu, Yin (2018) menegaskan bahwa studi kasus optimal untuk memahami fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata. Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap dinamika interaksi guru-siswa serta faktor-faktor kontekstual yang tidak dapat diakses melalui pendekatan kuantitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell & Poth (2018).

Penelitian dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 29 Kota Depok, Jawa Barat. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni memilih partisipan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman paling relevan dengan fokus penelitian. Partisipan kunci dalam penelitian ini meliputi satu orang guru PAI sebagai pelaksana model pembelajaran, sejumlah siswa dari kelas VII hingga IX yang aktif dalam diskusi, serta pimpinan sekolah (kepala sekolah/wakil kepala sekolah) yang memahami kebijakan kurikulum. Untuk memperoleh data yang komprehensif, peneliti menerapkan tiga teknik pengumpulan data utama: observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen.

Setiap teknik pengumpulan data didukung oleh instrumen spesifik. Observasi menggunakan catatan lapangan dan rekaman video untuk menangkap proses interaksi. Wawancara dipandu oleh pedoman semi-terstruktur untuk menggali persepsi guru, siswa, dan pimpinan sekolah. Sementara itu, analisis dokumen memanfaatkan instrumen berupa rubrik penilaian, RPP/modul ajar, serta jurnal hasil diskusi siswa. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*), yang meliputi proses transkripsi, pengodean, identifikasi tema, dan interpretasi. Untuk menjamin keabsahan data, diterapkan triangulasi sumber (data dari guru, siswa, dan pimpinan sekolah) serta triangulasi metode (data dari observasi, wawancara, dan dokumen) sesuai panduan Denzin (2017).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan hasil studi lapangan yang dilakukan peneliti melalui wawancara guru PAI kelas 8 di SMP Muhammadiyah 29 Sawangan Depok memaparkan dalam pengalamannya menggunakan metode diskusi di kelas bahwasannya:

Guru PAI menemukan bahwa metode diskusi sebenarnya memudahkan penyampaian materi karena mendorong siswa mengeksplorasi pengetahuan sendiri. Misalnya, pada saat guru PAI memberi materi dasar, lalu para siswa dapat mengembangkan, merangkumnya, dan menyajikan ulang materi tersebut dalam bentuk PPT untuk dipresentasikan.

Disisi lain, metode diskusi punya kelebihan tetapi juga memiliki tantangan pada saat diterapkan. Salah satu kendala utama adalah tingkat kesulitan materi. Ketika materinya terlalu kompleks, diskusi cenderung membosankan sehingga membuat siswa jadi pasif, kurang interaksi, dan minat mereka untuk berpartisipasi menurun.

Karena keterbatasan itu, guru PAI memiliki peran yang penting dalam memastikan materi yang disampaikan utuh tanpa bergantung pada dinamika diskusi yang menjadi tidak produktif. Selain itu juga, guru PAI dapat mengontrol jalannya metode diskusi di kelas agar dapat berjalan dengan aktif dan efektif.

Berdasarkan transkrip yang disampaikan, dapat dipahami bahwa penerapan model diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menghadapi beberapa tantangan sekaligus memberikan dampak positif. Tingkat kesukaran materi ternyata menjadi faktor penting yang mempengaruhi dinamika diskusi di kelas. Ketika materi dianggap terlalu sulit, minat dan partisipasi siswa dalam diskusi cenderung menurun. Hal ini membuat guru perlu mencari strategi khusus untuk mengatasi kendala tersebut, salah satunya dengan memastikan siswa telah mempersiapkan diri melalui membaca dan merangkum materi sebelum diskusi berlangsung. Model diskusi sebenarnya memiliki potensi besar dalam mendorong siswa untuk mengeksplorasi materi secara mandiri. Namun dalam praktiknya, seringkali terjadi kendala berupa kurangnya umpan balik dari peserta diskusi. Situasi dimana pemateri tidak mendapatkan respon ketika membuka sesi tanya jawab membuat diskusi tidak berkembang secara optimal. Kondisi inilah yang kemudian membuat guru terkadang memilih menggunakan model ceramah sebagai alternatif. Meskipun demikian, model diskusi tetap memberikan manfaat nyata dalam melatih kemampuan komunikasi siswa, terutama dalam hal keberanian berbicara di depan umum dan menyampaikan pendapat.

Selain model pembelajaran diskusi kelas, beberapa studi menunjukkan bahwa keterampilan berkomunikasi juga dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif (Sudin et al., 2021; Hermawan et al., 2022); Rosfiani et al., 2024., Rosfiani et al., 2025). Siswa menjadi lebih sering berbicara dan mengungkapkan pendapat mereka dan mereka akan lebih mampu menghargai pendapat teman mereka (Rosfiani et al., 2021; Sudin et al., 2021).



**Gambar 1. Pembagian Kelompok Secara Acak**

Dalam upaya meningkatkan efektivitas diskusi, guru menerapkan strategi pembagian kelompok yang unik. Siswa diberi kebebasan untuk memilih kelompoknya sendiri, di mana setiap kelompok menerima materi pembelajaran yang berlainan. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya proses berbagi pengetahuan antar kelompok, sekaligus mengurangi beban belajar siswa karena mereka tidak harus mempelajari semua materi secara mendalam. Namun demikian, tantangan tetap muncul dalam bentuk kurang berkembangnya materi selama diskusi berlangsung, terutama karena siswa sering ragu untuk bertanya atau menyampaikan pendapat.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, guru mengembangkan beberapa solusi kreatif. Salah satunya adalah dengan mewajibkan siswa membuat rangkuman materi sebelum diskusi, sekaligus memastikan mereka benar-benar memahami konten yang akan didiskusikan. Pendekatan ini ternyata memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan

keterampilan komunikasi siswa. Terlihat jelas peningkatan dalam hal kepercayaan diri saat berbicara di depan kelas, serta kemampuan menyampaikan materi dengan lebih terstruktur dan sistematis.

Berdasarkan pengalaman tersebut, muncul beberapa rekomendasi penting untuk meningkatkan efektivitas model diskusi. Pertama, guru perlu mempertimbangkan dengan matang kesesuaian antara materi pembelajaran dengan model diskusi yang akan digunakan. Kedua, persiapan awal melalui pembuatan resume materi oleh siswa menjadi faktor kunci untuk menciptakan diskusi yang lebih interaktif dan bermakna. Langkah-langkah ini sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif yang menekankan pada pentingnya keterlibatan penuh peserta didik dalam proses pembelajaran.



**Gambar 3. Siswa Sedang Melakukan Diskusi Kelompok**

## **Pembahasan**

### **1. Potensi dan Paradoks Metode Diskusi dalam Pembelajaran PAI**

Berdasarkan pengalaman guru PAI di SMP Muhammadiyah 29 Sawangan, terungkap bahwa metode diskusi memiliki potensi besar sekaligus paradoks dalam implementasinya. Di satu sisi, metode ini secara ideal mampu menggeser paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Dengan mendorong siswa untuk mengeksplorasi, merangkum, dan menyajikan kembali materi, metode diskusi memfasilitasi kemandirian belajar dan pemahaman yang lebih mendalam. Namun, di sisi lain, potensi ini sangat rapuh dan bergantung pada kondisi tertentu. Ketika kondisi tersebut tidak terpenuhi, metode yang seharusnya dinamis ini justru dapat berubah menjadi sesi yang pasif dan tidak produktif. Paradoks inilah yang menjadi tantangan utama, di mana sebuah metode yang dirancang untuk meningkatkan interaksi justru berisiko mematikan partisipasi jika tidak dikelola dengan strategi yang tepat dan cermat (Wicaksono, 2025).

### **2. Kompleksitas Materi sebagai Faktor Penentu Keberhasilan Diskusi**

Salah satu faktor kunci yang secara signifikan mempengaruhi keberhasilan metode diskusi adalah tingkat kompleksitas materi pembelajaran. Temuan di lapangan secara jelas menunjukkan bahwa ketika materi yang disajikan terlalu rumit atau abstrak bagi siswa, minat dan partisipasi mereka cenderung menurun drastis. Kondisi ini dapat dijelaskan secara psikologis: siswa yang merasa tidak memiliki bekal pengetahuan yang cukup akan merasa tidak percaya diri untuk berbicara, bertanya, ataupun menanggapi pendapat temannya. Akibatnya, diskusi menjadi hening, membosankan, dan tidak mencapai tujuannya. Hal ini menegaskan bahwa prasyarat utama untuk sebuah diskusi yang hidup adalah adanya pemahaman dasar pada setiap pesertanya. Oleh karena itu, peran guru dalam memilih, memilah, dan menyajikan materi



dengan tingkat kesulitan yang sesuai menjadi langkah awal yang sangat krusial sebelum memutuskan untuk menerapkan metode ini (Indriawati et al., 2021; Rahmat et al., 2023).

### **3. Peran Krusial Guru sebagai Arsitek dan Fasilitator Diskusi**

Meskipun berpusat pada siswa, keberhasilan metode diskusi sangat bergantung pada peran aktif guru sebagai arsitek dan fasilitator pembelajaran. Sebelum diskusi dimulai, guru berperan sebagai arsitek yang merancang keseluruhan pengalaman, mulai dari memilih materi yang relevan, menyusun pertanyaan pemicu, hingga merancang struktur kelompok. Saat diskusi berlangsung, peran guru beralih menjadi fasilitator yang dinamis. Guru harus mampu mengontrol jalannya diskusi, memancing partisipasi dari siswa yang pasif, meluruskan miskonsepsi, dan memastikan percakapan tetap fokus pada tujuan pembelajaran. Tanpa fasilitasi yang cermat, diskusi berisiko berjalan tanpa arah atau didominasi oleh segelintir siswa saja. Dengan demikian, metode diskusi justru menuntut kepekaan dan keterampilan pedagogis yang lebih tinggi dari seorang guru dibandingkan dengan metode ceramah konvensional (Victorina & Sumarmin, 2020).

### **4. Strategi Inovatif dalam Pengelolaan Kelompok Diskusi**

Untuk meningkatkan efektivitas diskusi, guru di lapangan telah menerapkan strategi pengelolaan kelompok yang inovatif. Salah satu pendekatan yang menarik adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih kelompoknya sendiri, namun setiap kelompok diberikan materi yang berbeda untuk didalami. Strategi ini secara cerdas menciptakan sebuah "kesenjangan informasi" yang mendorong terjadinya proses saling berbagi pengetahuan antar kelompok pada sesi pleno. Pendekatan ini juga meringankan beban kognitif siswa karena mereka dapat fokus menjadi "ahli" pada satu topik spesifik. Meskipun demikian, strategi ini memiliki risiko. Jika satu kelompok gagal mempersiapkan materinya dengan baik, maka proses transfer pengetahuan akan terhambat. Oleh karena itu, keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada akuntabilitas setiap kelompok dalam menguasai materi yang menjadi tanggung jawab mereka.

### **5. Mengatasi Hambatan Partisipasi melalui Persiapan Terstruktur**

Menyadari tantangan rendahnya partisipasi dan keengganan siswa untuk bertanya, guru mengembangkan solusi praktis yang terbukti efektif: mewajibkan siswa untuk membuat rangkuman materi sebelum sesi diskusi dimulai. Langkah ini mungkin terlihat sederhana, namun dampaknya sangat fundamental. Dengan membuat rangkuman, siswa "dipaksa" untuk membaca, memahami, dan mengolah informasi secara mandiri sebelum masuk ke dalam forum kelompok. Proses ini secara langsung membangun fondasi pengetahuan dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Ketika siswa merasa memiliki bekal pemahaman, mereka menjadi lebih berani untuk berbicara, mengemukakan pendapat, dan bertanya. Hasilnya, seperti yang diamati di lapangan, terjadi peningkatan signifikan dalam keterampilan komunikasi siswa, baik dari segi kelancaran berbicara di depan umum maupun kemampuan menyajikan argumen secara lebih sistematis dan terstruktur (Suardika et al., 2023; Sudaryanto, 2022).

### **6. Keterkaitan dengan Kerangka Pembelajaran Kooperatif**

Temuan dari pengalaman praktik ini sejatinya sejalan dan diperkuat oleh berbagai studi dalam kerangka pembelajaran kooperatif. Penelitian oleh Sudin et al. (2021), Hermawan et al. (2022), dan Rosfiani et al. (2024, 2025) secara konsisten menunjukkan bahwa model pembelajaran yang menekankan kerja sama dalam kelompok kecil dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Dalam lingkungan kooperatif, siswa mendapatkan lebih banyak kesempatan untuk berbicara dan mengungkapkan ide-ide mereka dalam suasana yang tidak terlalu mengintimidasi dibandingkan di depan seluruh kelas. Lebih dari itu, proses diskusi dalam kelompok juga melatih siswa untuk menjadi pendengar yang baik dan belajar menghargai sudut pandang yang berbeda dari teman mereka. Hal ini menegaskan

bahwa manfaat yang diamati oleh guru PAI bukanlah fenomena yang terisolasi, melainkan hasil yang dapat diprediksi dari sebuah pendekatan pedagogis yang terstruktur.

#### **7. Sintesis dan Rekomendasi untuk Praktik Pembelajaran**

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa metode diskusi merupakan alat pedagogis yang kuat dalam pembelajaran PAI, namun efektivitasnya tidak datang secara otomatis, melainkan bergantung pada implementasi yang cermat dan strategis. Pada tahap perancangan, guru berperan sebagai arsitek pembelajaran yang cermat. Pertama, guru harus secara kritis menyeleksi dan memastikan kesesuaian antara kompleksitas materi dengan metode diskusi; topik yang terlalu sulit akan mematikan partisipasi, sementara yang terlalu mudah tidak akan memancing perdebatan yang bermakna. Kedua, persiapan siswa melalui tugas terstruktur seperti membuat rangkuman adalah sebuah langkah fundamental yang tidak bisa ditawar. Langkah ini memastikan setiap siswa memiliki bekal pengetahuan dan kepercayaan diri yang cukup, mengubah mereka dari audiens pasif menjadi kontributor yang siap berdialog sebelum memasuki forum diskusi.

Setelah fondasi persiapan yang kokoh diletakkan, keberhasilan selanjutnya ditentukan oleh peran aktif guru sebagai fasilitator dinamis selama diskusi berlangsung. Guru tidak bisa hanya menjadi pengamat, melainkan harus terampil dalam memantik interaksi, melontarkan pertanyaan pancingan, mengelola alur percakapan, dan memastikan semua siswa mendapatkan kesempatan untuk berpendapat. Dengan menggabungkan perancangan yang matang dan fasilitasi yang aktif, guru dapat mentransformasi metode diskusi dari aktivitas yang berisiko menjadi pasif, menjadi sebuah pengalaman belajar yang hidup, interaktif, dan bermakna. Pada akhirnya, pendekatan strategis ini terbukti tidak hanya mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI, tetapi juga secara nyata mengasah keterampilan komunikasi dan berpikir kritis mereka.

#### **KESIMPULAN**

Proses implementasi model diskusi dalam pembelajaran PAI menunjukkan kompleksitas tersendiri. Di satu sisi, model ini menawarkan peluang besar untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan kemampuan eksplorasi materi mandiri siswa. Di sisi lain, berbagai tantangan seperti kesulitan materi dan rendahnya partisipasi aktif mengharuskan guru untuk terus berinovasi dalam merancang strategi pembelajaran. Pendekatan yang memperhatikan kesiapan siswa melalui persiapan materi sebelumnya, serta pengaturan kelompok diskusi yang efektif, terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Dengan demikian, model diskusi dapat dioptimalkan sebagai alat pembelajaran yang tidak hanya interaktif tetapi juga bermakna bagi perkembangan kompetensi siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aziz, A. (2018). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis keterampilan abad 21*. Deepublish.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage publications.
- Denzin, N. K. (2017). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. Routledge.
- Fauzi, I. (2023). Problematika internalisasi nilai Qur'ani dalam diskusi kelas PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 105–120.
- Hermawan, C. M., et al. (2022). Coaching untuk guru membuat modul ajar dan melaksanakan pembelajaran proyek untuk meningkatkan keterampilan abad ke-21 dan

- keterampilan literasi murid. *Kawanad: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 170–180. <https://doi.org/10.56347/kjpkkm.v1i2.87>
- Indriawati, et al. (2021). Model dan strategi pembelajaran. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 274. <https://doi.org/10.51729/6246>
- Muhaimin. (2015). *Strategi belajar mengajar Pendidikan Agama Islam*. Rajawali Pers.
- Nurdin, S., & Usman, M. B. (2020). *Guru profesional & implementasi kurikulum*. PT. Bumi Aksara.
- Rahmat, M. S., et al. (2023). Metode pembelajaran menggambar pada siswa sekolah dasar. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 552. <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5527>
- Rosfiani, O., et al. (2021). Collaboration on involvement in improving science learning outcomes through group investigation. *Journal of Physics: Conference Series*, 1764(1), 012096. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1764/1/012096>
- Rosfiani, O., et al. (2024a). Enhancing mathematical learning achievements for first-grade students at SDN Kebagusan 04 Pagi, South Jakarta through cooperative learning model implementation. *Enigma in Education*, 2(1). <https://www.enigma.or.id/index.php/edu/article/view/25>
- Rosfiani, O., et al. (2024b). The effectiveness of collaborative learning with group investigation in mathematics lessons in elementary school education in South Tangerang, Indonesia. *Enigma in Education*, 2(1). <https://enigma.or.id/index.php/edu/article/view/52>
- Rosfiani, O., et al. (2025). Peningkatan keterampilan abad ke-21 siswa kelas V MI Al-Ittisham melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. *Creative of Learning Students Elementary Education (COLLASE)*, 8(2), 320-329.
- Siregar, N. (2021). *Metode diskusi dalam perspektif pendidikan Islam*. Perdana Publishing.
- Stake, R. E. (2018). *The art of case study research*. Sage.
- Suardika, I. K., et al. (2023). The use of oral presentation techniques to improve communication skills in social studies learning. *Ta'dib*, 26(2), 303. <https://doi.org/10.31958/jt.v26i2.9023>
- Sudaryanto, B. W. (2022). Meningkatkan keaktifan berkomunikasi melalui model role playing. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 4(1). <https://doi.org/10.21831/jwuny.v4i1.26863>
- Sudin, M., et al. (2021). Improve mathematics pedagogical content knowledge and verbal communication skills through cooperative learning type Jigsaw. *Journal of Physics: Conference Series*, 1764(1), 012094. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1764/1/012094>
- Suprijono, A. (2016). *Model-model pembelajaran emansipatoris*. Pustaka Pelajar.
- Victorina, A., & Sumarmin, R. (2020). The effect of Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI) learning style towards students knowledge competency in Junior High School (SMPN 1) Koto Baru Dharmasraya District. In *Proceedings of the 2nd Annual Conference of Engineering and Implementation on Vocational Education (ACEIVE 2020)*. <https://doi.org/10.2991/absr.k.200807.035>
- Wahyudi, D. (2019). *Pengembangan keterampilan komunikasi dalam pembelajaran*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Wicaksono, A. (2025). Kepemimpinan yang efektif dalam menghadapi era digital (studi kasus pada perusahaan sektor industri di Jawa Barat). *Co-Value: Jurnal Ekonomi, Koperasi Dan Kewirausahaan*, 15(10). <https://doi.org/10.59188/covalue.v15i10.5232>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage.
- Copyright (c) 2025 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah